

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum RSIA Fatimah Kraksaan**

##### **4.1.1 Lokasi Penelitian RSIA Fatimah Kraksaan**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Fatimah yang berlokasi di Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. RSIA Fatimah merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak, meliputi pelayanan kebidanan, persalinan, perawatan ibu nifas, serta pelayanan kesehatan bayi dan anak. Keberadaan rumah sakit ini menjadi bagian penting dalam mendukung peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak di wilayah Kabupaten Probolinggo.

Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, RSIA Fatimah menyelenggarakan berbagai pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, termasuk pelayanan pemeriksaan kehamilan, persalinan, perawatan masa nifas, perawatan bayi baru lahir, serta pelayanan kesehatan anak. Salah satu bagian penting dalam pelayanan ibu nifas adalah dukungan terhadap proses menyusui. Ibu yang berada di ruang nifas berada pada masa awal setelah persalinan sehingga membutuhkan informasi, pendampingan, dukungan, dan motivasi dalam memulai serta mempertahankan pemberian ASI kepada bayinya. Kondisi tersebut menjadikan ruang nifas sebagai tempat yang relevan untuk mengkaji motivasi ibu dalam menyusui bayi.

Pemilihan RSIA Fatimah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik pelayanan rumah sakit dengan fokus penelitian, yaitu motivasi ibu untuk menyusui bayi di ruang nifas. Ibu postpartum yang menjalani perawatan di ruang nifas

merupakan kelompok yang secara langsung mengalami proses adaptasi setelah persalinan dan mulai menjalankan peran sebagai ibu, termasuk dalam memberikan ASI kepada bayi. Dalam kondisi tersebut, tingkat motivasi ibu menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan karena dapat berkaitan dengan kesiapan dan kemauan ibu dalam melaksanakan proses menyusui. Oleh karena itu, RSIA Fatimah dinilai sesuai sebagai lokasi untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi ibu dalam menyusui bayi pada masa nifas.

Selain karena kesesuaian karakteristik responden, pemilihan RSIA Fatimah juga didasarkan pada pertimbangan bahwa rumah sakit memberikan pelayanan kepada ibu bersalin dan ibu nifas sehingga peneliti dapat memperoleh responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian dilaksanakan di ruang nifas karena ruangan tersebut merupakan tempat ibu postpartum mendapatkan perawatan setelah persalinan sekaligus memperoleh kesempatan untuk mulai menyusui dan beradaptasi dengan kebutuhan bayinya. Dengan demikian, penelitian mengenai “Motivasi Ibu Untuk Menyusui Bayi di Ruang Nifas di Rumah Sakit Ibu dan Anak Fatimah Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo” diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat motivasi ibu dalam menyusui serta menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, konseling, dan dukungan menyusui kepada ibu selama masa nifas.

#### **4.1.2 Pelayanan Di Ruang Nifas**

Ruang nifas merupakan salah satu unit pelayanan rawat inap yang memberikan pelayanan kepada ibu setelah melahirkan. Pelayanan di ruang nifas meliputi

pemantauan kondisi umum ibu, observasi tanda-tanda vital, pemantauan involusi uterus, perawatan luka operasi atau luka perineum, pemantauan pengeluaran lochea, konseling menyusui, edukasi perawatan bayi baru lahir, pemberian imunisasi, serta persiapan ibu sebelum pulang ke rumah.

Selain pelayanan medis, tenaga kesehatan di ruang nifas juga memberikan pendidikan kesehatan mengenai manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, pentingnya pemberian ASI eksklusif, cara mengatasi masalah laktasi, serta pendampingan psikologis kepada ibu. Edukasi tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan motivasi ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya.

Pelaksanaan pelayanan dilakukan oleh tim multidisiplin yang terdiri atas dokter spesialis obstetri dan ginekologi, dokter spesialis anak, bidan, perawat, konselor laktasi (jika tersedia), serta tenaga kesehatan lainnya. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan ibu nifas dan keberhasilan pemberian ASI.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu Di RSIA Fatimah Kraksaan

#### 4.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Usia ibu Di Ruang Nifas Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Fatimah Kecamatan Krasaan Kabupaten Probolinggo

| Umur        | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| <20 tahun   | 4             | 8,0            |
| 20–35 tahun | 35            | 70,0           |
| >35 tahun   | 11            | 22,0           |

|               |           |            |
|---------------|-----------|------------|
| <b>Jumlah</b> | <b>50</b> | <b>100</b> |
|---------------|-----------|------------|

**Sumber Data Primer Juni 2026**

Sebagian besar responden berusia 20–35 tahun yaitu sebanyak 35 orang (70,0%), sedangkan responden yang berusia kurang dari 20 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu 4 orang (8,0%).

#### **4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan ibu Di RSIA Fatimah Kraksaan**

**4.2 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan ibu Di Ruang Nifas Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Fatimah Kecamatan Krasaan Kabupaten Probolinggo**

| <b>Pendidikan</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-------------------|------------------|-----------------------|
| SD                | 5                | 10,0                  |
| SMP               | 8                | 16,0                  |
| SMA               | 9                | 18,0                  |
| Diploma           | 15               | 30,0                  |
| Sarjana           | 13               | 26,0                  |
| <b>Jumlah</b>     | <b>50</b>        | <b>100</b>            |

**Sumber Data Primer Juni 2026**

Sebagian besar responden memiliki pendidikan Diploma sebanyak 15 orang (30,0%), sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 5 orang (10,0%).

#### 4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan ibu Di RSIA Fatimah Kraksaan

**4.3 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan ibu Di Ruang Nifas Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Fatimah Kecamatan Krasaan Kabupaten Probolinggo**

| <b>Pekerjaan</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------|------------------|-----------------------|
| IRT              | 11               | 22,0                  |
| Swasta           | 17               | 34,0                  |
| PNS              | 10               | 20,0                  |
| Wiraswasta       | 12               | 24,0                  |
| <b>Jumlah</b>    | <b>50</b>        | <b>100</b>            |

**Sumber Data Primer Juni 2026**

Mayoritas responden bekerja di sektor swasta sebanyak 17 orang (34,0%)

#### 4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Ibu Di RSIA Fatimah Kraksaan

**4.4 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas ibu Di Ruang Nifas Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Fatimah Kecamatan Krasaan Kabupaten Probolinggo**

| <b>Paritas</b>  | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------|------------------|-----------------------|
| Primipara       | 18               | 36,0                  |
| Multipara       | 14               | 28,0                  |
| Grandemultipara | 18               | 36,0                  |
| <b>Jumlah</b>   | <b>50</b>        | <b>100</b>            |

**Sumber Data Primer Juni 2026**

Responden dengan status primipara dan grandemultipara masing-masing berjumlah 18 orang (36,0%), sedangkan multipara sebanyak 14 orang (28,0%).

#### 4.2.5 Gambaran Motivasi Ibu Untuk Menyusui Bayi Di RSIA Fatimah Kraksaan Di RSIA Fatimah Kraksaan

**4.5 Tabel Motivasi Ibu Untuk Menyusui Bayi ibu Di Ruang Nifas Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Fatimah Kecamatan Krasaan Kabupaten Probolinggo**

| Kategori Motivasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Tinggi            | 27        | 54,0           |
| Sedang            | 23        | 46,0           |
| Rendah            | 0         | 0,0            |
| Jumlah            | 50        | 100            |

**Sumber Data Primer Juni 2026**

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, sebagian besar ibu nifas memiliki motivasi tinggi untuk menyusui, yaitu sebanyak 27 responden (54,0%), sedangkan 23 responden (46,0%) memiliki motivasi sedang. Tidak terdapat responden dengan kategori motivasi rendah.

#### 4.3 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden di ruang nifas Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Fatimah Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi untuk menyusui bayi, yaitu sebanyak 27 orang (54,0%), sedangkan 23 orang (46,0%) memiliki motivasi sedang dan tidak terdapat responden dengan motivasi rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum motivasi ibu nifas untuk menyusui bayi di ruang nifas RSIA Fatimah berada pada kondisi

yang cukup baik. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu memiliki dorongan yang kuat untuk memberikan ASI kepada bayinya, baik berupa keinginan untuk menyusui, ketekunan dalam menyusui, maupun dorongan untuk memberikan nutrisi terbaik bagi bayi. Secara teori (I. Monika, 2026), motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang yang mengarahkan individu untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks menyusui, motivasi dapat muncul dari keinginan ibu untuk memenuhi kebutuhan bayi, memberikan nutrisi terbaik, menjaga kesehatan bayi, serta menjalankan peran sebagai seorang ibu. Motivasi menyusui juga dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik, seperti pengetahuan, pengalaman, kondisi psikologis, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Penelitian mengenai motivasi ibu postpartum menunjukkan bahwa motivasi menyusui merupakan salah satu faktor penting yang mendukung ibu dalam memberikan ASI kepada bayi. Menurut peneliti, tingginya motivasi pada sebagian besar responden menunjukkan adanya dorongan positif dari dalam diri ibu untuk menyusui bayinya. Kondisi tersebut merupakan hal yang baik karena motivasi yang tinggi dapat menjadi dasar bagi ibu untuk mempertahankan perilaku menyusui, terutama pada masa awal postpartum yang merupakan periode penting dalam pembentukan keberlanjutan pemberian ASI (Dewi, 2023).

Tingginya motivasi menyusui pada responden secara teoritis dapat dikaitkan dengan karakteristik usia ibu, karena sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 35 orang (70,0%). Kelompok usia tersebut merupakan rentang usia reproduktif yang secara umum telah mencapai kematangan fisik dan psikologis sehingga lebih siap menjalankan peran sebagai ibu. Fakta penelitian menunjukkan bahwa kelompok

usia 20–35 tahun merupakan kelompok yang paling dominan dan pada saat yang sama lebih dari separuh seluruh responden memiliki motivasi menyusui dalam kategori tinggi. Secara teori, usia dapat berkaitan dengan kematangan seseorang dalam berpikir, menerima informasi, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab dalam perawatan diri maupun bayinya. Ibu pada usia dewasa juga umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Namun, hubungan tersebut tidak dapat diartikan bahwa usia secara langsung menyebabkan tingginya motivasi menyusui karena penelitian ini hanya menggambarkan distribusi karakteristik dan motivasi responden. Menurut peneliti, dominannya responden berusia 20–35 tahun kemungkinan memberikan gambaran bahwa sebagian besar ibu berada pada usia yang cukup matang untuk menerima informasi dan menjalankan peran keibuan, sehingga dapat mendukung terbentuknya motivasi menyusui yang baik. Meskipun demikian, motivasi tetap dapat berbeda pada setiap ibu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya (I. Monika, 2026).

Karakteristik pendidikan juga dapat dikaitkan dengan motivasi menyusui yang ditemukan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan Diploma sebanyak 15 orang (30,0%) dan Sarjana sebanyak 13 orang (26,0%), sehingga secara keseluruhan terdapat 28 orang (56,0%) yang memiliki pendidikan Diploma dan Sarjana. Fakta tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat pendidikan menengah atas hingga pendidikan tinggi. Secara teori, pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi. Dalam konteks menyusui, ibu yang memiliki kemampuan menerima informasi dengan baik

akan lebih mudah memahami manfaat ASI, pentingnya pemberian ASI secara optimal, teknik menyusui, serta berbagai informasi mengenai pemenuhan kebutuhan bayi. Pengetahuan mengenai manfaat ASI juga dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat dorongan ibu untuk menyusui. Penelitian mengenai pengetahuan dan motivasi menyusui menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai manfaat ASI dapat mendukung terbentuknya motivasi untuk menyusui (Jannah, 2026). Menurut peneliti, proporsi responden dengan pendidikan Diploma dan Sarjana yang cukup besar dapat menjadi salah satu kondisi yang mendukung tingginya motivasi menyusui karena ibu relatif memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Namun, pendidikan bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan motivasi, karena ibu dengan tingkat pendidikan lebih rendah juga dapat memiliki motivasi tinggi apabila memperoleh informasi, dukungan, dan pendampingan menyusui yang memadai (Sartika et al., 2023).

Selanjutnya, karakteristik pekerjaan juga dapat dilihat keterkaitannya dengan motivasi menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja di sektor swasta sebanyak 17 orang (34,0%), wiraswasta sebanyak 12 orang (24,0%), ibu rumah tangga sebanyak 11 orang (22,0%), dan PNS sebanyak 10 orang (20,0%). Fakta tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, dengan jumlah ibu bekerja lebih banyak dibandingkan ibu rumah tangga. Secara teori, pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan keberlangsungan pemberian ASI, terutama karena ibu bekerja dapat menghadapi keterbatasan waktu dan kondisi lingkungan kerja. Akan tetapi, status pekerjaan tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya motivasi ibu untuk menyusui. Ibu yang bekerja tetap dapat memiliki motivasi tinggi apabila

memperoleh dukungan keluarga dan memiliki pengetahuan mengenai cara mempertahankan pemberian ASI ketika kembali bekerja. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja juga belum tentu memiliki motivasi menyusui yang tinggi. Menurut peneliti, meskipun sebagian besar responden memiliki pekerjaan di sektor swasta, kondisi tersebut tidak menghalangi munculnya motivasi menyusui yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk memberikan ASI tidak hanya ditentukan oleh status pekerjaan, tetapi juga oleh kemauan ibu, pemahaman mengenai manfaat ASI, dukungan keluarga, serta dukungan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, ibu bekerja perlu memperoleh edukasi mengenai pengaturan waktu menyusui dan pengelolaan ASI agar motivasi yang telah terbentuk dapat dipertahankan (Mardawiah, Masyita G., Anam Khoirul, 2024).

Selain usia, pendidikan, dan pekerjaan, paritas juga dapat dikaitkan dengan motivasi ibu untuk menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden primipara dan grandemultipara masing-masing sebanyak 18 orang (36,0%), sedangkan multipara sebanyak 14 orang (28,0%). Fakta tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman persalinan yang beragam, dengan proporsi primipara dan grandemultipara yang sama besar. Secara teori, paritas dapat memengaruhi pengalaman ibu dalam menghadapi kehamilan, persalinan, masa nifas, dan menyusui. Ibu primipara umumnya belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya sehingga membutuhkan lebih banyak informasi dan pendampingan, sedangkan ibu multipara dan grandemultipara kemungkinan telah memiliki pengalaman dalam merawat dan menyusui anak sebelumnya. Pengalaman tersebut dapat membantu ibu dalam menghadapi proses menyusui, tetapi tidak selalu menentukan tingginya motivasi karena pengalaman setiap ibu dapat berbeda. Menurut peneliti, adanya jumlah primipara dan

grandemultipara yang sama menunjukkan bahwa motivasi menyusui dapat muncul baik pada ibu yang baru pertama kali melahirkan maupun ibu yang telah memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya. Pada ibu primipara, motivasi dapat terbentuk dari keinginan memberikan ASI terbaik bagi bayi dan dorongan untuk menjalankan peran sebagai ibu, sedangkan pada ibu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya, motivasi dapat diperkuat oleh pengalaman menyusui anak terdahulu (Indriani Dewi, Kusumaningrum Y.R, 2022).

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi ibu untuk menyusui bayi di ruang nifas RSIA Fatimah berada pada kondisi yang cukup baik, dengan 27 responden (54,0%) memiliki motivasi tinggi dan 23 responden (46,0%) memiliki motivasi sedang. Data khusus mengenai motivasi tersebut kemudian dapat dipahami dengan melihat karakteristik umum responden, yaitu mayoritas berada pada usia 20–35 tahun, lebih dari separuh memiliki pendidikan Diploma dan Sarjana, memiliki pekerjaan yang beragam, serta mempunyai pengalaman persalinan yang berbeda. Secara teori, karakteristik tersebut dapat menjadi faktor pendukung dalam terbentuknya motivasi, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung karena penelitian ini tidak menguji hubungan antara masing-masing karakteristik dengan motivasi. Menurut peneliti, tingginya motivasi menyusui pada sebagian besar responden lebih tepat dipahami sebagai hasil dari adanya berbagai faktor yang saling mendukung, seperti kematangan usia, kemampuan menerima informasi, pengalaman ibu, keinginan memberikan ASI terbaik bagi bayi, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan di ruang nifas RSIA Fatimah perlu mempertahankan dan meningkatkan motivasi tersebut melalui edukasi, konseling,

pendampingan teknik menyusui, serta pemberian dukungan kepada ibu sejak masa awal postpartum (Retnawati S.A, 2022).

#### **4.3.5 Motivasi Ibu untuk Menyusui Bayi di RSIA Fatimah Kraksaan Probolinggo**

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, dari 50 responden terdapat 27 responden (54,0%) yang termasuk kategori motivasi tinggi, sedangkan 23 responden (46,0%) termasuk kategori motivasi sedang. Tidak terdapat responden yang termasuk kategori motivasi rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya secara umum motivasi ibu untuk menyusui bayi dalam dataset penelitian berada pada kategori tinggi dan sedang, dengan proporsi terbesar pada kategori tinggi. Tidak adanya responden dengan motivasi rendah menunjukkan bahwasanya seluruh responden memiliki dorongan tertentu untuk menyusui bayinya, meskipun tingkat kekuatan motivasi tersebut berbeda.

Nilai total skor motivasi responden berada pada rentang 25–36, dengan rerata skor 30,90 dan standar deviasi sekitar 2,57. Rerata tersebut menunjukkan bahwasanya secara keseluruhan responden memiliki skor motivasi yang relatif baik berdasarkan instrumen yang digunakan.

Motivasi menyusui dapat dipahami sebagai dorongan yang membuat ibu memiliki keinginan, ketekunan, komitmen, keyakinan diri, dan kemauan untuk mencari informasi maupun dukungan dalam proses menyusui. Motivasi tidak hanya berasal dari dalam diri ibu, tetapi dapat diperkuat oleh lingkungan sosial, terutama suami, keluarga, serta tenaga kesehatan (Indriani Dewi, Kusumaningrum Y.R, 2022)